

Mengungkap Nilai Kehidupan Masyarakat Madura Melalui Analisis Makna Sastra Lokal Madura

Maulid Taembo¹, Syekhfani Alif Akbar², Arif Rahman Maulana³, dan Hengky Fairuz⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
Email: ¹maulid.taembo@trunojoyo.ac.id, ²renaissance.glorious@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 03/07/2024;
Revised: 13/08/2024;
Accepted: 20/09/2024;
Available online: 22/10/2024.

Keywords:

local literature;
meaning;
religious values;
social values;
moral values.

ABSTRACT

This study discusses the meaning of Madurese local literature in revealing the values of Madurese people's lives. Local literature must have meaning and function that can describe the characteristics of its society. That meaning can describe the values of community life that must be seen as a potential in the advancement and development of society. This study is expected to increase understanding of local literature and have an impact on the internalization of local literary values in community life. The data of this study are general Madurese local literature, but the description and analysis are directed at the conditions and characteristics of the Sampang community. Research informants come from various elements, namely religious figures, government, experts and observers of Madurese language and literature, and academic groups. Data collection is carried out using observation, interview, and documentation methods. The collected data are analyzed descriptively qualitatively, using three activity flows, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, the analysis of the meaning of Madurese local literature can reveal the values of Madurese people's lives, such as religious values, social values, and moral values. Although it is undeniable that there are still many other values that can be revealed through the analysis of the meaning of Madurese local literature. These three values are considered to represent other values and are fundamental values in life. Religious values are obtained through the analysis of meaning in folk songs, pantun, and poetry. Religious values in Madurese society are still maintained until now. This is not only seen in clothing (wearing sarongs and songko), but also in religious activities. In addition to religious values, social values in Madurese society are also still maintained until now. In addition to religious and social values, the results of the analysis of the meaning of local Madurese literature also reflect that the life of Madurese society pays great attention to moral value.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna sastra lokal Madura dalam mengungkap nilai kehidupan masyarakat Madura. Sastra lokal pasti memiliki makna dan fungsi yang dapat menggambarkan karakteristik masyarakatnya. Makna itu dapat menggambarkan nilai kehidupan bermasyarakat yang harus dipandang sebagai suatu potensi dalam kemajuan dan perkembangan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai sastra lokal dan berdampak pada internalisasi nilai sastra lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Data penelitian ini merupakan sastra lokal Madura yang bersifat umum, tetapi deskripsi dan analisisnya mengarah pada kondisi dan karakteristik masyarakat Sampang. Informan penelitian berasal dari berbagai unsur, yaitu tokoh agama, pemerintah, pakar dan pemerhati bahasa dan sastra Madura, dan kelompok akademisi. Penyediaan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, analisis makna sastra lokal Madura dapat mengungkap nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura, seperti nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Walaupun tidak dimungkiri bahwa masih banyak nilai-nilai lain yang dapat diungkap melalui analisis makna sastra lokal Madura. Ketiga nilai ini dianggap dapat mewakili nilai-nilai lain dan termasuk nilai yang fundamental dalam kehidupan. Nilai religius diperoleh melalui analisis makna dalam nyanyian rakyat, pantun, dan syair. Nilai religius yang ada dalam masyarakat Madura masih terus terpelihara sampai sekarang. Hal ini tidak hanya nampak dalam berpakaian (menggunakan sarung dan songko), tetapi juga dalam hal kegiatan beragama. Selain nilai religius, nilai sosial yang ada dalam masyarakat Madura juga masih terus terpelihara sampai sekarang. Selain nilai religius dan nilai sosial, hasil analisis makna sastra lokal Madura juga mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat Madura sangat memperhatikan nilai moral.

Kata kunci: sastra lokal, makna, nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral.



PENDAHULUAN

Sastra lokal merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia. Sastra lokal juga merupakan hasil karya manusia yang sarat nilai dan fungsi. Bahkan, sastra lokal telah menjadi pertimbangan dalam perencanaan pembangunan daerah. Nilai sastra lokal harus dipandang sebagai suatu potensi dan peluang dalam pembangunan menuju kesejahteraan masyarakat. Potensi tersebut memiliki nuansa inovatif yang dapat berfungsi sebagai daya dorong utama peningkatan kreativitas masyarakat, khususnya dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan damai. Hal ini merupakan makna dari ketertarikan budaya, yaitu suatu kompleks unsur-unsur kebudayaan yang tampak amat digemari warga masyarakatnya sehingga tampak seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan mencakup gagasan dan nilai-nilai; aktivitas manusia; dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1989: 9).

Ada tiga ciri atau syarat sastra lokal, yaitu penggunaan bahasa lokal, penggunaan tema lokal, dan hanya dapat dipahami oleh masyarakat setempat (Supriyadi, 2000: 189). Herawati (2010: 197) mengatakan bahwa sastra lokal menopang keberadaan dan eksistensi sastra nasional karena sastra lokal itu merupakan bagian dari sastra nasional. Sastra lokal pasti memiliki nilai dan tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Agustina (2015: 75) mengungkapkan bahwa sastra tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Sastra ini memiliki peran penting dalam globalisasi dan nilai kearifan lokal suatu masyarakat (Irsyadi, 2022: 145). Kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lokal dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan pembangunan. Terlebih lagi, konsep pembangunan ekonomi berbasis etnik mulai mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lokal dapat direvitalisasi dan direkonstruksi menjadi nilai kebijakan dalam pembangunan, seperti disinergikan dengan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang efektif.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lokal dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat karena sastra berperan dalam berbagai manajemen kehidupan. Bahkan, berbagai perusahaan telah menerapkan sistem sosial budaya atau sastra lokal dalam pengembangan sumber daya manusia. Jika nilai-nilai sastra lokal dintegrasikan ke dalam masing-masing individu maka dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, nyaman, dan sejahtera. Salah satu contohnya adalah pengedepanan musyawarah dalam penyelesaian masalah atau pemutusan suatu perkara. Hal ini merupakan salah satu nilai dari sastra lokal. Dengan demikian, kehidupan berpolitik yang sangat berpeluang memunculkan konflik merupakan salah satu hal yang disinggung dalam sastra lokal. Terlebih lagi, demokrasi berpolitik merupakan yang sangat substantif dalam pemerintahan, sehingga peran sastra lokal tidak boleh diabaikan

Nilai-nilai sastra lokal yang ada di dalam suatu masyarakat dapat membentuk karakter yang berkualitas. Hal ini berarti eksistensi sebuah sastra lokal dalam masyarakat tertentu tidak hanya dimaksudkan untuk membantu mewujudkan harmoni hidup bersama pada saat terbentuknya saja, tetapi dapat dipakai sebagai perangkat kehidupan sampai ke masa yang akan datang. Nilai-nilai itu akan terinternalisasi, baik ke dalam pribadi-pribadi maupun sistem sosial atau kelembagaan sosial masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai sastra lokal perlu diungkap dan digali sedalam-dalamnya. Pengungkapan dan penggalian nilai sastra lokal dapat memberi gambaran alasan dan tujuan dari sastra tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dan dilestarikan, serta diajarkan untuk generasi muda. Proses internalisasi harus dijalankan sehingga masyarakat mempunyai pola pikir yang berkarakter. Dengan demikian, internalisasi nilai sastra lokal dapat diterapkan di dunia pemerintahan dengan lebih mudah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai sastra lokal sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mendukung, menopang, dan mengembangkan sistem kehidupan bermasyarakat. Salah satu sastra lokal yang sangat menarik untuk ditelaah yaitu sastra lokal Madura. Sastra lokal Madura mengandung makna dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan. Makna sastra lokal dapat menggambarkan karakteristik masyarakat Madura. Dengan kata lain, makna sastra lokal Madura dapat mengungkap nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat Madura.

Makna sastra lokal Madura akan dibedah menggunakan teori semiotik. Barthes (1967) menyebutkan bahwa semiotik merupakan teori yang dapat menjelaskan produksi dan interpretasi makna. Makna sangat terkait dengan nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai sastra dapat dipahami dari tanda yang terdapat dalam sastra tersebut. Sutanto (2005: 11) mengatakan bahwa semiotik dapat diaplikasikan pada semua tanda. Menurut Fiske (2010: 60), ilmu semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dan tata cara tanda tersebut dalam bekerja. Selain teori semiotik, penelitian ini juga menggunakan konsep dan teori pragmatik, khususnya ketika menggali makna implikatur yang terdapat dalam tuturan sastra lokal Madura.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai analisis makna sastra lokal Madura dalam mengungkap nilai kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Sampang menjadi sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan aspek sastra lokal sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini menfokuskan pada sastra lokal Madura secara umum, tetapi dalam analisis data dan pembahasan lebih diarahkan pada kondisi dan karakteristik masyarakat Madura di Kabupaten Sampang. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis makna sastra lokal Madura. Berdasarkan analisis makna ditentukan nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat Madura.

Penelitian ini menggunakan teori dan konsep semiotik. Selain teori semiotik, penelitian ini juga menggunakan konsep dan teori pragmatik, khususnya ketika menggali makna implikatur yang terdapat dalam tuturan sastra lokal Madura. Teori semiotik digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam sastra lokal Madura. Melalui pengungkapan makna sastra lokal Madura dapat diperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai sastra lokal Madura. Nilai-nilai yang terdapat dalam sastra lokal Madura dapat mengantarkan kepada pemahaman mengenai urgensi dan makna sastra lokal Madura dalam mengungkap nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat Madura di Kabupaten Sampang. Sastra lokal pasti memiliki nilai dan tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sastra lokal tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat (Agustina, 2015: 75).

Barthes (1967) menyebutkan bahwa semiotik merupakan teori yang dapat menjelaskan produksi dan interpretasi makna. Makna sangat terkait dengan nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai sastra dapat dipahami dari tanda yang terdapat dalam sastra tersebut. Sutanto (2005: 11) mengatakan bahwa semiotik dapat diaplikasikan pada semua tanda. Fiske (2010: 60) mengatakan bahwa ilmu semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dan tata cara tanda tersebut dalam bekerja. Setiap tanda pasti memiliki makna. Hoed (1992: 2) mengatakan bahwa semiotik merupakan metode atau ilmu untuk mengkaji tanda. Dalam makna tanda tercakup pemahaman mengenai sebuah nilai yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Selain teori semiotik, penelitian ini menggunakan konsep dan teori pragmatik, khususnya yang terkait dengan makna implikatur. Implikatur merupakan makna atau maksud pembicara yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Berdasarkan teori implikatur, informasi yang diberikan lebih banyak dari yang disampaikan oleh penutur secara tersurat (Yule, 2014:

80). Sebuah tuturan, baik itu berbentuk kata, frasa, maupun klausa terkadang memiliki makna yang sangat mendalam (makna tersirat). Setiap satuan bahasa memiliki maknanya tersendiri. Namun demikian, ada beberapa satuan bahasa yang maknanya sangat luas dan dalam. Kedalaman makna sangat ditentukan oleh konteks, baik konteks yang terkait dengan karakteristik satuan tersebut dan satuan-satuan di sekitarnya, maupun konteks yang terkait dengan aspek di luar bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Mengungkap Nilai Kehidupan Masyarakat Madura melalui Analisis Makna Sastra Lokal Madura” merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif difokuskan pada aplikasi teori sastra untuk memperoleh hasil yang terjadi secara langsung di lokasi penelitian berupa kejadian atau fakta selama proses penelitian. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji makna-makna sastra lokal Madura dalam mengungkap nilai kehidupan masyarakat Madura. Sastra lokal tersebut meliputi peribahasa, pantun, ungkapan, nyanyian rakyat, tembang, dan syair.

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Wardiyanta (2006: 5) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial alam secara sistematis, faktual dan akurat.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur. Interpretasi data dilakukan secara kualitatif. Oleh karena itu, informasi relevan dikumpulkan dari informan-informan dan rasumber yang dipilih secara *purposive*, yakni para tokoh agama, pakar dan penggiat atau pemerhati bahasa dan sastra Madura, dan kelompok akademisi.

Data penelitian ini dibagi atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil pengamatan langsung dan hasil wawancara mendalam dengan informan/narasumber di lapangan. Data primer berasal dari jawaban informan atas daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti. Data primer berasal dari sumber utama dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jawaban informan berupa data sastra lokal Madura, seperti tuturan dalam peribahasa, pantun, ungkapan, nyanyian rakyat, tembang, dan syair. Adapun, data sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya, naskah, dokumen, dan teks lainnya. Data sekunder digunakan untuk mengisi kebutuhan akan rujukan khusus pada beberapa hal. Selain itu, data sekunder ini juga akan diperiksa kembali kevalidatannya dengan bantuan para informan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan alat tulis dan *tape recorder*, serta audio visual berupa kamera *video/handy cam*.

Penyediaan data dilakukan dengan metode cakap dan metode simak (Sudaryanto, 1993: 131; Mahsun, 1995: 94-101). Metode cakap dilakukan dengan teknik cakap semuka, yaitu mendatangi setiap lokasi penelitian dan melakukan percakapan bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan rekam. Teknik sadap berarti peneliti menyadap penggunaan bahasa informan. Selanjutnya, dilakukan teknik catat, yaitu mencatat berian tentang daftar pertanyaan dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai kesusastraan Madura, penelitian ini akan menggunakan berbagai teknik wawancara mendalam, pengamatan, dan studi dokumen.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan secara integral yaitu partisipasi dan non partisipasi yang disesuaikan dengan objek atau sasaran yang diamati. Adapun fokus yang diamati yaitu karakteristik masyarakat di Kabupaten

Sampang. Selain itu, fokus pengamatan juga diarahkan pada berbagai hal yang masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Adapun, teknik wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan data primer yang dilakukan secara mendalam, yakni peneliti melakukan komunikasi timbal balik untuk memperoleh data atau informasi dari beberapa informan berdasarkan serangkaian pertanyaan. Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data dengan mengumpulkan dokumen sebanyak-banyaknya. Teknik ini merupakan tehnik awal atau lanjutan dalam penelitian ini. Sebagai teknik awal yang dimaksud dengan dokumentasi adalah mencari data-data seperti hasil penelitian terdahulu, monografi, brosur-brosur data statistik setempat sebagai teknik lanjutan yaitu mencari data-data dan arsip-arsip atau sumber-sumber arsip lain terkait karakteristik masyarakat di Kabupaten Sampang.

Data yang telah ditabulasi kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Data tersebut akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bantuan teori semiotik dan pragmatik. Peneliti menggunakan kata-kata secara deskriptif untuk menjelaskan fakta yang diperoleh. Sebelum data dianalisis dilakukan uji keabsahan data. Tahap keabsahan dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yakni triangulasi sumber. Tahap ini mulai dilakukan pada saat pengumpulan data sampai setelah analisis data. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data penelitian dan ketepatan analisis data penelitian. Setelah keabsahan data, penelitian ini juga melakukan validasi data untuk memberikan keyakinan yang bulat mengenai hasil analisis dan penyajian data.

Adapun pengolahan data dan analisis data yang dipakai mengacu pada Miles dan Huberman (1992: 18), yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data dan informasi, melalui wawancara, maupun observasi langsung.
- 2) Reduksi, yaitu memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian. Reduksi data (*data reduction*) juga merangkum, memilih hal-hal pokok dari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara mendalam dan pengamatan dengan menggunakan teknik pengumpulan data baik berupa dokumen yang sudah ada maupun dokumen yang diperoleh selama mengadakan penelitian dan memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data lapangan yang telah diperoleh dan mencari polanya.
- 3) Penyajian, yaitu informasi yang telah dipilih, selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian penjelasan. Penyajian menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya telah terorganisasikan dan mudah dipahami. Pada tahap ini dilakukan analisis dari data observasi, wawancara yang telah diperoleh dari informan.
- 4) Tahap akhir adalah menarik kesimpulan. Tahap ini merupakan akumulasi dari kesimpulan awal yang disertai bukti-bukti yang valid sehingga kesimpulan yang dihasilkan diarahkan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan melalui dua cara: (1) metode informal atau deskripsi, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, dan (2) metode formal atau simbolik, yaitu perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang (Mahsun, 2005: 224).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra lokal Madura di Kabupaten Sampang sangat beragam. Sastra lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura yang tercermin dalam sastra lokal Madura. Nilai-nilai ini diperoleh melalui analisis makna kata dan ungkapan yang terdapat dalam nyanyian rakyat, pantun, peribahasa, syair, tembang, dan ungkapan sastra Madura.

Nilai-nilai sastra lokal Madura yang dijabarkan dalam penelitian ini terdiri atas nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Apabila dijabarkan secara mendetail, nilai-nilai tersebut dapat dipilah-pilah lagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana dalam uraian berikut.

1. Nilai Religius

Nilai religius banyak menghiasi sastra lokal Madura, seperti dalam nyanyian rakyat *Pa'-opa' Eleng*. Dalam nyanyian *Pa'-opa' Eleng* terdapat lirik yang berbunyi *ngajih bebenah cabbhi* 'mengaji di bawah pohon cabe'. Leksikon *ngajih* 'mengaji' dalam lirik lagu ini menunjukkan bahwa kegiatan mengaji merupakan hal yang menjadi kebiasaan masyarakat Madura, termasuk di Kabupaten Sampang. Hal ini didasarkan pandangan bahwa sastra lokal diciptakan sesuai dengan kebudayaan dan kondisi masyarakat pada saat itu. Nilai religius yang ada pada masyarakat Madura masih dipertahankan sampai sekarang. Hal ini terlihat dari perhatian dan antusias masyarakat Madura untuk beribadah, mengaji, dan melaksanakan berbagai acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Hijriah, dan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Selain dalam nyanyian rakyat, nilai religius masyarakat Madura juga dapat ditelusuri dari pantun, seperti pada contoh berikut.

Celana etampe celana sakola 'celana dilipat celana sekolah'

Celana sakola gagghar dha' kolam 'celana sekolah jatuh ke kolam'

Agama napa se paling samporna 'agama apa yang paling sempurna'

Se samporna pasti agama Islam 'yang paling sempurna pasti agama Islam'

Dalam pantun tersebut, terdapat pilihan leksikon *agama* 'agama' dan Islam. Munculnya leksikon dalam pantun tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki perhatian yang besar terhadap aspek keagamaan, khususnya yang terkait dengan Islam. Pilihan leksikon "agama" tidak hanya menunjukkan eksistensi agama yang dianut oleh masyarakat Madura di Sampang, tetapi juga mengandung makna bahwa ajaran-ajaran agama dijalankan dan dilaksanakan. Hal ini terlihat dari pilihan frasa *se samporna* 'yang paling sempurna'. Frasa ini tidak mungkin muncul apabila si penutur tidak memahami dan menerapkan hal yang termuat dalam objek tersebut (Islam). Seseorang tidak mungkin mengatakan sesuatu itu sempurna apabila dia tidak memahami dengan baik sesuatu tersebut. Pemahaman yang baik hanya dapat terwujud dengan penilaian dan pengamalan.

Nilai religius masyarakat Madura juga dapat ditelusuri dari syair, seperti potongan syair berikut.

Pong-pong gi' kene' gi' ngodha-ngodha 'Mumpung masih kecil masih muda-muda'

Pabajeng nyare elmo akida 'Rajinlah mencari ilmu akidah'

Pilihan frasa *elmo akida* 'ilmu akidah' memberi pemahaman bahwa masyarakat Madura telah mengenal dan memahami ilmu agama Islam. Syair tersebut dilantunkan oleh orang yang lebih tua kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura sangat perhatian dengan ilmu agama dan penyebarannya. Anak-anak sejak kecil sudah dimotivasi untuk belajar agama. Secara tersirat, syair ini mengandung makna bahwa ajaran agama dijalankan dengan baik oleh masyarakat Madura. Walaupun dalam kutipan syair ini hanya menyebut frasa "ilmu akidah", secara tersirat dapat pula dipahami bahwa bukan hanya ilmu akidah yang harus dipelajari oleh masyarakat Madura. Namun, ilmu akidah menjadi hal yang sangat diprioritaskan. Memprioritaskan ilmu akidah memberi makna bahwa masyarakat Madura telah mengamalkan dan mengikuti bimbingan Nabi Muhammad karena dakwah yang pertama kali disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah mengenai tauhid atau akidah.

Nilai religius yang ada dalam masyarakat Madura masih terus terpelihara sampai sekarang. Hal ini tidak hanya nampak dalam berpakaian (menggunakan sarung dan kopiah/songko), tetapi juga dalam hal beragama. Masyarakat Madura termasuk salah satu

masyarakat di Indonesia yang frekuensi ibadahnya sangat tinggi. Kebanyakan anak-anak orang Madura sekolah di pondok pesantren, bahkan sejak berumur 8 tahun. Kegiatan pada malam hari senantiasa diisi dengan pengajian. Terlebih lagi, masyarakat Madura sangat antusias dengan berbagai acara keagamaan. Persiapan yang matang telah terlihat sebelum datangnya hari perayaan keagamaan, baik itu hari raya maupun peringatan-peringatan, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nujul Quran, Tahun Baru Islam, dan Bulan Muharam. Hasil analisis makna sastra lokal yang mengungkap nilai religius dalam kehidupan masyarakat Madura sesuai dengan teori dalam kebudayaan bahwa sastra lokal mencerminkan karakteristik masyarakatnya. Besse, dkk. (2020) menegaskan bahwa sastra lisan pasti mengandung nilai-nilai luhur atau kearifan lokal yang menggambarkan karakteristik masyarakatnya.

2. Nilai Sosial

Selain nilai religius, dalam sastra lokal Madura juga terdapat nilai sosial yang memberi informasi mengenai kehidupan sosial masyarakat Madura. Nilai sosial yang terkait dengan kepemimpinan juga ditemukan dalam sastra lokal Madura, seperti tampak dalam tembang *Maskumbang* berikut.

Mon nyaroan ratona banne ngerenge 'Kalau lebah pemimpinnya bukan kecoak'

Mastena nyarowan 'seharusnya lebah'

Tao se ekabutowen 'mengerti tentang kebutuhan'

Dha' ka oreng a manfaat 'kepada manusia sangat bermanfaat' (Irmawati, 2012: 27).

Pemilihan kata *nyaroan* 'lebah' pada tembang tersebut karena lebah merupakan hewan yang sangat penting dan memberi manfaat bagi banyak pihak. Selain itu, tembang tersebut mengisyaratkan agar jangan menjadi kecoak. Kecoak termasuk hewan yang suka mengganggu dan merusak, baunya pun kurang sedap dan dapat menimbulkan penyakit. Pemilihan kata *ratona* 'pemimpin' dalam tembang tersebut secara tersirat mengandung makna agar seseorang yang menjadi pemimpin bertindak seperti lebah yang mampu memberi manfaat bagi banyak orang dan madunya dapat dijadikan sebagai obat mujarab.

Tembang *maskumbang* tersebut memberi gambaran mengenai nilai sosial yang ada dalam masyarakat Madura. Nilai sosial tersebut terkait dengan hubungan pemimpin dan rakyatnya. Pemimpin yang dimaksud dalam tembang ini bersifat umum, sehingga mencakup pemimpin dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti lebah yang memberi manfaat bagi banyak orang. Madu lebah dapat digunakan untuk kebugaran dan pertumbuhan. Demikian pula, seorang pemimpin harus mampu berkontribusi dalam memakmurkan, membahagiakan, dan menyejahterakan rakyatnya. Selain itu, seorang pemimpin harus mampu menjadi obat, yakni membantu masyarakat yang sakit dan masyarakat yang mendapat kesulitan atau kesedihan. Sifat ini telah dimiliki oleh masyarakat Madura, mulai dari tingkat RT sampai dengan pemerintahan daerah. Ketua RT dan pimpinan yang lain sangat memperhatikan kebutuhan masyarakatnya. Di sisi lain, pemimpin tidak boleh menjadi seperti kecoak, yang suka merusak, mengganggu, dan menyengserakan (membuah penyakit). Nilai-nilai ini terus menjadi pegangan masyarakat Madura sampai sekarang.

Selain dari tembang, kehidupan sosial masyarakat Madura juga dapat ditelusuri dari peribahasa, seperti *Aèng èpeddhâng ta' apèsa* 'air ditetak pedang tidak terpisah'. Ditetak mengandung pengertian dipotong dengan barang tajam yang dipukulkan keras-keras. Persaudaraan yang ada dalam masyarakat Madura bagaikan air. Walaupun air dipotong-potong (ditetak), air tersebut tidak akan bercerai berai (tetap menyatu). Demikian pula, persaudaraan dalam masyarakat Madura, segala tantangan dan cobaan yang mengganggu

persaudaraan mereka senantiasa diselesaikan dengan cara yang baik dan berakhir dengan cara yang baik pula. Makna peribahasa ini juga ditemukan dalam peribahasa *bilâ kènca palotan, bilâ kanca tarètan* 'jika kenca nasi ketan, jika teman saudara'. Kenca merupakan makanan yang terbuat dari parutan kelapa yang dimasak dengan gula, yang dihidangkan bersama dengan nasi ketan. Kenca sulit dipisahkan dengan nasi ketan. Demikian pula, pertemanan dalam masyarakat Madura bagaikan persaudaraan yang sangat kuat. Mereka selalu saling membantu dan memahami.

Nilai sosial yang ada dalam masyarakat Madura juga masih terus terpelihara sampai sekarang. Hal ini tidak hanya nampak dalam kegiatan dan kebiasaan sehari-hari. Kehidupan bertetangga bagaikan kehidupan sebuah keluarga. Masyarakat Madura sangat senang membantu orang lain yang kesulitan. Selain itu, sifat untuk saling memberi juga menghiasi kehidupan bertetangga masyarakat Madura, termasuk ketika berinteraksi dan bertetangga dengan orang di luar suku Madura.

3. Nilai Moral

Selain nilai religius dan nilai sosial, kehidupan masyarakat Madura juga sangat memperhatikan nilai moral. Nilai moral sangat terkait dengan kepribadian seseorang dalam memandang fenomena kehidupan. Hal ini terkait dengan sifat dan watak seseorang dalam menjalani kehidupan. Nilai moral kehidupan masyarakat Madura dapat tercermin dalam berbagai sastra lokal, baik peribahasa, pantun, maupun tembang, seperti ungkapan Madura *abantal omba' asapo' angen* 'berbantal ombak berselimut angin'. Ungkapan ini secara tersirat menunjukkan bahwa masyarakat Madura, termasuk masyarakat Madura di Kabupaten Sampang memiliki jiwa moral yang sangat tinggi, khususnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka tidak merasa gengsi untuk bekerja sebagai nelayan. Ungkapan tersebut menyiratkan sebuah perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar, bahkan menuntut taruhan nyawa. Ungkapan ini juga menyiratkan bahwa kehidupan sebagai nelayan merupakan sebuah pilihan yang sangat sulit dan penuh tantangan. Namun demikian, hal ini dianggap biasa dan tidak menyurutkan motivasi mereka untuk berhenti melaut. Mereka tidak mengeluh sedikit pun.

Pada dasarnya nilai moral ini sangat terkait dengan nilai sosial yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada pembahasan ini, nilai sosial ditekankan pada nilai yang terkait dengan interaksi bersama masyarakat atau orang lain dan kepedulian untuk membantu sesamanya, sedangkan nilai moral lebih ditekankan pada sifat kebaikan dan keluhuran seseorang. Walaupun demikian, nilai moral ini sangat terkait dengan nilai sosial dan biasanya berbanding lurus dengan nilai sosial.

Nilai moral masyarakat Madura juga tercermin dalam pantun, seperti bait pantun berikut.

Ngala' sere epapesa 'Ngambil siri dipisahkan'

Esarenga gan sakone 'Disaring sedikit demi sedikit'

Knesserra oreng towa 'Sayangilah orang tua'

Semeyara kabit kene 'Yang memelihara sejak kecil'

Pilihan kata *Knesserra* 'sayangilah' dalam baris ketiga pantun tersebut mengandung makna bahwa masyarakat Madura memberi perhatian pada hal yang berhubungan dengan kasih sayang. Hal ini berdasarkan teori bahwa pilihan kata dalam sastra lokal dapat memberi pengetahuan mengenai sifat atau karakter masyarakatnya. Hasil analisis makna sastra lokal yang mengungkap nilai moral dalam kehidupan masyarakat Madura sesuai dengan teori dalam kebudayaan bahwa sastra lokal (termasuk pemilihan kata) mencerminkan karakteristik masyarakatnya. Besse, dkk. (2020) menegaskan bahwa sastra lisan pasti mengandung nilai-nilai luhur atau kearifan lokal yang menggambarkan karakteristik masyarakatnya.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki sifat kasih sayang. Baris keempat dalam pantun tersebut memberi pengetahuan lain, yaitu sifat balas budi. Secara tersirat, frasa *semeyara kabit kene* 'yang memelihara sejak kecil' tidak hanya menginformasikan bahwa orangtua yang memelihara anak ketika masih kecil, tetapi memberi penjelasan mengenai alasan menyayangi orangtua. Bahkan, hal ini juga menyiratkan bahwa seseorang harus memiliki sifat balas budi, yaitu kemampuan untuk membalas kebaikan dengan yang lebih baik kepada orang yang telah memberikan kebaikan.

Pantun tersebut memiliki keterkaitan makna dengan tembang *gambuh* berikut.

Maneh-maneh welingku 'Sekali lagi nasehatku'

Ngabektia maring rama ibu 'berbaktilah terhadap bapak dan ibu'

Uga guru kabeh paring suluh becik 'juga guru sebab semua memberi nasehat yang baik'

Kanggo nata urip besuk 'untuk menjalani kehidupan kelak'

Paring teken miwah obor 'memberi tongkat dan cahaya' (Suwito, 1983: 41).

Klausa *maneh-maneh welingku* 'sekali lagi nasehatku' mengandung makna bahwa sebelumnya telah ada pemberian nasehat. Makna ini tidak hanya dapat diketahui melalui analisis makna klausa tersebut, tetapi juga secara pragmatik (teori dan konsep implikatur) dapat dipahami bahwa penutur telah memberikan nasehat yang sama sebelumnya kepada mitra tutur. Berdasarkan teori implikatur, informasi yang didapatkan bisa lebih banyak dan lebih penting dari sekadar yang disampaikan oleh penutur (Yule, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa hal yang dinasehatkan merupakan perkara yang penting karena nasehat disampaikan berkali-kali dan mendapat penegasan. Hal yang dinasehati terdapat dalam klausa *ngabektia maring rama ibu* 'berbaktilah terhadap bapak dan ibu'. Klausa dalam tembang ini mengandung makna bahwa masyarakat Madura menjunjung tinggi nilai moral, khususnya kepada kedua orangtua. Selain kepada orangtua, sikap berbakti juga harus diberikan kepada guru, sebagaimana tampak dalam klausa *uga guru kabeh paring suluh becik* 'juga guru sebab semua memberi nasehat yang baik'. Walaupun dalam klausa ini tidak tersurat dorongan untuk berbakti kepada guru, pilihan kata *uga* 'juga' mengandung makna bahwa guru juga berhak untuk dihormati dan ditaati.

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang sederhana dan tidak suka berlebih-lebihan baik dalam hal berpakaian atau aktivitas lainnya. Pada umumnya, masyarakat Madura berpakaian sederhana dan sangat rendah hati. Mereka tidak menampakkan sebagai seorang yang memiliki banyak harta, walaupun mereka sebenarnya memiliki harta tersebut. Hal ini tercermin dalam ungkapan *saduhuna* 'apa adanya'. Mereka beraktivitas sesuai dengan hal dan potensi yang ada dalam diri mereka. Demikian pula, ketika berbicara, mereka tidak menyembunyikan sesuatu dan mengatakan apa adanya.

Walaupun berpenampilan sederhana, masyarakat Madura memiliki pendirian yang kuat, seperti tercermin dalam ungkapan *ètèmbhâng potè mata, angoan apotèa tolang* 'daripada putih mata lebih baik putih tulang'. Pemilihan leksikon *mata* 'mata' sangat tepat karena mata bagaikan kehidupan. Adapun, leksikon *tolang* 'tulang' mengandung makna "harga diri". Tulang berada di dalam daging atau dibungkus oleh daging. Tulang ini diibaratkan seperti apa yang ada dalam diri manusia atau harga diri. Peribahasa ini mencerminkan kepribadian masyarakat Madura yang kokoh dan berani. Hal ini diperkuat oleh peribahasa *tambhâna malo matè* 'obat harga diri adalah mati'. Leksikon *malo* 'malu' bersinonim dengan *apotèa tolang* 'putih tulang' dan leksikon *matè* 'mati' bersinonim dengan *potè mata* 'putih mata'.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Madura memiliki sastra daerah yang sangat beragam. Kesusastraan Madura di Kabupaten Sampang, sebagaimana daerah-daerah lain di Madura terdiri atas beberapa jenis, seperti nyanyian rakyat, pantun, cerita rakyat, syair, tembang, dan peribahasa Madura. Setiap jenis tersebut mengandung makna yang sangat mendalam. Berdasarkan analisis makna sastra lokal Madura dapat diungkap nilai-nilai kehidupan masyarakat Madura. Kajian ini hanya terbatas pada beberapa nilai, yaitu nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Walaupun tidak dimungkiri bahwa masih banyak nilai-nilai lain yang dapat diungkap melalui analisis makna sastra lokal Madura. Ketiga nilai ini dianggap dapat mewakili nilai-nilai lain dan termasuk nilai yang fundamental dalam kehidupan. Ketiga nilai ini bersifat umum dan dapat dipilah-pilah lagi dan dijabarkan secara mendetail.

Nilai religius diperoleh melalui analisis makna dalam nyanyian rakyat, pantun, dan syair. Nilai religius yang ada dalam masyarakat Madura masih terus terpelihara sampai sekarang. Hal ini tidak hanya nampak dalam berpakaian (menggunakan sarung dan kopiah/songko), tetapi juga dalam hal beragama. Masyarakat Madura termasuk salah satu masyarakat di Indonesia yang frekuensi ibadahnya sangat tinggi. Kebanyakan anak-anak orang Madura sekolah di pondok pesantren, bahkan sejak berumur 8 tahun. Kegiatan pada malam hari senantiasa diisi dengan pengajian. Terlebih lagi, masyarakat Madura sangat antusias dengan berbagai acara keagamaan.

Selain nilai religius, dalam sastra lokal Madura juga terdapat nilai sosial yang memberi informasi mengenai kehidupan sosial masyarakat Madura. Nilai sosial dapat diamati dari sastra lokal berupa tembang dan peribahasa. Nilai sosial yang ada dalam masyarakat Madura juga masih terus terpelihara sampai sekarang. Hal ini tidak hanya nampak dalam kegiatan dan kebiasaan sehari-hari. Kehidupan bertetangga bagaikan kehidupan sebuah keluarga. Masyarakat Madura sangat senang membantu orang lain yang kesulitan.

Selain nilai religius dan nilai sosial, kehidupan masyarakat Madura juga sangat memperhatikan nilai moral. Nilai moral kehidupan masyarakat Madura dapat tercermin dalam berbagai sastra lokal, baik peribahasa, pantun, maupun tembang. Pada dasarnya nilai moral ini sangat terkait dengan nilai sosial yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada pembahasan ini, nilai sosial ditekankan pada nilai yang terkait dengan interaksi bersama masyarakat atau orang lain dan kepedulian untuk membantu sesamanya, sedangkan nilai moral lebih ditekankan pada sifat kebaikan dan keluhuran seseorang.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penggalian makna sastra lokal perlu dilakukan secara komprehensif untuk menemukan nilai-nilai lain yang lebih utuh yang dapat menggambarkan karakteristik masyarakat Madura secara lengkap.
2. Nilai-nilai sastra lokal Madura perlu untuk disosialisasikan kepada masyarakat luas, termasuk ke sekolah-sekolah, sehingga dapat diketahui secara luas.
3. Internalisasi sastra lokal perlu dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang nyaman, harmonis, dan sejahtera.
4. Pemerintah daerah diharapkan dapat terus melestarikan dan mengembangkan sastra Madura yang sudah turun-temurun sebagai sarana yang efektif bagi penduduknya untuk berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga menimbulkan kesatuan dan kekompakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memfasilitasi dan memberi dukungan berupa dana penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah bersedia memberikan informasi terkait data penelitian.

REFERENSI

- Agustina, Emi. 2015. Nilai-nilai Sastra (Bengkulu) sebagai Kontribusi Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*.
- Barthes, R. 1967. *Elements of Semiology* (trans. Annette Lavers & Colin Smith). London: Jonathan Cape.
- Besse, dkk. 2020. Makna dan Nilai *Pappaseng* dalam *Lontara' Latoa* Kajao Laliddong dengan *Arrumppone*: Analisis Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Budaya*. 8(1). Hal 15-23.
- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herawati, Yudianti. 2010. Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra. *Lingua Didaktika*, Vol. 3, No. 2, Juli.
- Hoed, Benny H. 1992. *Dampak Komunikasi Periklanan, Sebuah Ancangan dari Segi Semiotika*. Jakarta: Makalah Seminar Semiotika.
- Irmawati, Rosida. 2004. *Berkenalan dengan Kesenian Tradisional Madura*, Penerbit SIC.
- Irsyadi, dkk. 2022. Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah. *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 6 (2), 2022.
- Koentjaraningrat. 1989. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 1995 *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992 *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyadi. 2000. Sastra Lokal, Nasional, atau Global? *Humaniora*, Vol. XII, No. 2, 2000.
- Sutanto, T. 2005. "Sekitar Dunia Desain Grafis/Komunikasi Visual". *Pura-pura Jurnal DKV ITB Bandung*, Volume 2, Juli 2005.
- Suwito. 1983. *Kembang Setaman*. Jawa Timur: Surabaya, Dinas P dan K.
- Wardiyanti. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.